

Sosialisasi pada Ibu tentang Pengenalan Aneka Varian Pangan Berbahan Dasar Susu untuk Anak Usia Dini melalui Komunikasi Interaktif

Mas Roro Diah Wahyulestari^{1*}, Damayanti Wardyaningrum²

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi dan Pendidikan,
Universitas Al Azhar Indonesia, Jl.Sisingamangaraja, Jakarta 12110

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Al Azhar Indonesia, Jl.Sisingamangaraja, Jakarta 12110

*Penulis untuk Korespondensi: masrorodiah@yahoo.co.id

Abstrak - Sosialisasi aneka pangan berbahan susu kepada anak-anak dan ibu dilatarbelakangi karena rendahnya konsumsi susu di lingkungan peternak sapi perah di wilayah Lembang Jawa Barat. Sosialisasi untuk kelompok anak dilakukan dengan melakukan aktivitas mengenalkan berbagai macam jenis pangan berbahan dasar susu, mengenalkan istilah pangan dan gizi yang terkait dengan susu melalui aktivitas menggambar, bernyanyi, dan aneka permainan. Sosialisasi untuk kelompok ibu dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang gizi secara umum, demo mengolah aneka varian pangan berbahan dasar susu dan pembagian menu makanan berbahan dasar susu, serta tanya jawab tentang gizi keluarga.

Abstract - The socializations of variants of meals from dairy base on the lack of consumption in dairy product. Especially in family member of dairy farmer in Lembang West Java. Some activities in socialization for the children are building awarnes from some kind of dairy meals. Recognizing some knowledge regarding the dairy and nutrition for the children with doing some activities like reading, singing and drawing. For mother some activities in socializations are sharing information of nutrition and cooking demonstration of some kind of meals made from dairy product. At the end of activities, mother received dairy meals receipt book that they could use for preparing some meals for their family member.

Keywords - some kind of meals from dairy product, nutrition, mother, children.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia memiliki beberapa persoalan sumber daya manusia bukan hanya dalam hal kuantitas namun juga dalam kualitas. Pada artikel harian Kompas 10 Januari 2011 tentang *Lonjakan Penduduk Menghawatirkan* disebutkan bahwa setiap tahun lahir 4,5 juta bayi. Ini berarti begitu banyak hal yang harus diupayakan oleh pemerintah dalam mengelola kualitas sumber daya manusianya dikemudian hari. Untuk mengelola sumberdaya manusia yang besar maka diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar masyarakatnya dapat hidup dengan layak. Ketersediaan perumahan, lingkungan, pendidikan, dan pangan merupakan hal yang esensial.

Pangan merupakan masalah yang saat ini juga dihadapi oleh dunia internasional. Sehingga ketahanan pangan menjadi tema sentral dalam beberapa tahun belakangan ini. Masalah krisis pangan seperti yang diberitakan harian Kompas 21 Januari 2011 diuraikan bahwa permasalahan pangan bukan saja faktor ketersediaan jenis pangan baik dari segi kuantitas dan kualitas namun juga meliputi kemampuan daya beli masyarakat yang semakin lama semakin menurun. Hal ini akan berdampak pada kualitas gizi yang dikonsumsi masyarakat. Pada akhirnya gizi yang rendah bukan saja menimbulkan masalah pada pertumbuhan organ tubuh manusia namun juga bagi daya tahan seseorang terhadap penyakit. Faktor gizi yang rendah pada masa datang akan menimbulkan biaya kesehatan yang lebih besar. Seseorang menjadi

rendah produktifitasnya karena kurangnya asupan protein, daya tahan tubuh menjadi rentan karena kekurangan vitamin, dan banyak penyakit lain yang ditimbulkan karena kekurangan mineral.

Tidak mengherankan jika produktivitas negara Indonesia masih lebih rendah jika dibandingkan dengan negara asia lainnya seperti Jepang, India, Malaysia dan Singapura bahkan Vietnam. Kiranya hal ini sangat terkait dengan kualitas gizi masyarakatnya.

Tentunya pekerjaan ini tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah saja namun perlu adanya peran dari komponen masyarakat seperti institusi pendidikan terutama perguruan tinggi dan elemen swasta lainnya seperti perusahaan dan lembaga sosial. Diharapkan komponen selain pemerintah yang dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan sumber daya manusia adalah pihak yang relevan dan memiliki kapabilitas yang cukup.

Perguruan tinggi sebagai salah satu elemen masyarakat dengan program pengabdian masyarakatnya dan penelitiannya adalah salah satu pihak yang relevan untuk membantu pengembangan sumberdaya manusia di Indonesia. Terkait dengan hal tersebut pada tahun 2009 dan 2010, anggota tim melaksanakan penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan peternak sapi perah wilayah di Lembang Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan adalah tentang Tingkat Kognisi Ibu Tentang Konsumsi Susu dan Pola Komunikasi Keluarga Dalam Memenuhi Nutrisi Anggota Keluarga. Sedangkan kegiatan Pengabdian Masyarakat yang pernah dilakukan adalah tentang Sosialisasi Konsumsi Susu dan mengenai Sanitasi.

Wilayah ini dipilih karena beberapa alasan spesifik yaitu terdapat industri peternakan sapi perah yang menaungi sekitar 6000 peternak. Peternakan sapi perah ini telah dikelola oleh koperasi selama hampir 40 tahun. Tim melihat bahwa masyarakat Lembang memiliki potensi yang sangat besar dari segi sumber daya manusia, sosial dan ekonomi yang didukung oleh kondisi geografis dan wilayah yang sangat strategis. Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa potensi tersebut masih belum dikembangkan secara optimal.

Adapun gambaran demografi masyarakat peternak sapi di wilayah Lembang ini adalah sebagai berikut. Pendidikan masyarakat sebagian besar adalah sekolah dasar. Pekerjaan sebagai peternak sapi

dilakukan secara turun temurun. Peternakan sapi dimiliki oleh keluarga dan terdapat pembagian tugas antara suami dan istri. Suami bertugas pemerah sapi yang dilakukan pada dini hari dan sore hari serta mencari rumput untuk pakan ternak. Istri bertugas membersihkan kandang, memberi makan dan memandikan sapi. Rata-rata peternak memiliki 3-5 ekor sapi, yang pada usia produktif dalam sehari dapat menghasilkan 20 liter susu.

1.2 Permasalahan Masyarakat

Dari penelitian sebelumnya juga ditemukan fakta-fakta yang relevan dengan permasalahan kualitas sumber daya manusia terutama dari segi gizi masyarakat. Adapun hasil temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- (1) Keluarga peternak hanya 40% yang mengkonsumsi susu itupun tidak dikonsumsi secara rutin.
- (2) Para ibu umumnya tidak mengkonsumsi susu karena alasan bosan, jijik atau karena baunya.
- (3) Konsumsi susu hanya dicampur dengan kopi atau jahe, sedikit sekali pengetahuan dalam mengolah susu menjadi variasi pangan.
- (4) Anggota keluarga yang lebih sering mengkonsumsi susu adalah ayah karena memiliki akses dalam pemerah susu.
- (5) Ayah adalah pihak yang biasanya menentukan jumlah liter susu yang diserahkan ke koperasi dan jumlah yang diberikan untuk keluarga dirumah.
- (6) Biasanya ayah memberikan susu kepada anak atas permintaan anak bukan inisiatif ibu atau ayah.
- (7) Anak lebih menyukai susu dalam kemasan dengan rasa yang beraneka macam yang dibeli di warung dekat rumah.
- (8) Jenis makanan rumah yang paling sering dikonsumsi anak adalah mie instant dan telur.
- (9) Jenis makanan yang paling jarang dikonsumsi keluarga adalah daging dan buah.

Berdasarkan uraian diatas maka tim pengabdian masyarakat berkeinginan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai tindak lanjut dari kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan sebelumnya. Adapun kegiatan yang ingin dilaksanakan adalah **Sosialisasi Kepada Pada Ibu Tentang Pengenalan Varian Pangan Berbahan Dasar Susu Untuk Anak Usia Dini Dalam Bentuk Komunikasi Interaktif.**

1.3 Masyarakat sasaran

Aktivitas ini akan ditujukan kepada para ibu yang memiliki anak diusia dini. Adapun alasan utama membidik kelompok ibu yang memiliki anak usia

dini adalah karena pada usia tersebut gizi sangat menentukan bagi tumbuh kembangnya seseorang dimasa kehidupan yang akan datang. Faktor gizi sejak usia anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan badan, kualitas fisik, emosional dan intelektual seseorang diusia remaja dan dewasa. Sedangkan ibu umumnya adalah pihak yang berperan dalam pengambilan keputusan pembelian pemilihan dan pemberian asupan gizi pada anak. Hal ini sesuai dengan konsep perilaku konsumen bahwa dalam konsumsi di keluarga ibu dapat berperan sebagai *user*, *decision maker*, dan *influencer* (Sumarwan:2011)

1.4 Target yang hendak dicapai

Jangka pendek :

1. Ibu peternak sapi perah dapat memperkenalkan pada anak usia dini tentang jenis pangan berbahan dasar susu sebagai varian makanan sehari-hari.
2. Para orang tua peternak dapat memberikan varian pangan kepada anak dari sumber yang dimiliki sendiri disekitar tempat tinggal atau dilingkungan keluarga.

Jangka panjang

Dengan pengetahuan yang diperoleh maka keluarga peternak dapat mengembangkan jenis varian pangan untuk peningkatan gizi keluarga dan pemberdayaan ekonomi.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pendekatan Sosialisasi Pada Anak Usia Dini

Banyaknya anak-anak dari keluarga peternak susu yang tidak suka minum susu. Permasalahan ini tidak bisa di biarkan begitu saja namun harus dicari jalan keluarnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pendekatan sosialisasi melalui ibu yang memiliki anak usia dini tentang pengenalan aneka variasi pangan berbahan susu. Secara umum, terdapat dua jenis pendekatan sosialisasi suatu program pada anak usia dini. Pertama adalah pendekatan *Center Based* dan yang kedua *Non Center Based*. Model penyelenggaraan yang *center based*, dengan mendirikan tempat kegiatan PADU sebagai pusat kegiatan atau memanfaatkan kelembagaan yang telah ada, seperti Taman Penitipan Anak dan Puskesmas, sebagai penyelenggara kegiatan PADU. Sedangkan menggunakan model *Non Center Based* dilakukan dengan cara mengunjungi rumah si balita,

memberikan pendidikan bagi orang dewasa di keluarga (ibu, bapak, anggota keluarga lainnya) melalui institusi masyarakat, menggunakan jalur media massa maupun media alternatif lainnya. Sosialisasi pengabdian masyarakat ini menggunakan model *Non Center Based*. Dimana yang menjadi target utama adalah para ibu yang memiliki anak usia dini. Kegiatan dilakukan di salah satu RW yang memiliki lembaga PAUD sehingga kerjasama dapat dilakukan secara terkoordinasi.

2.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Sejak anak dilahirkan dari rahim seorang ibu, anak-anak memiliki keunikan dalam kemampuan tumbuh dan kembang. Tiap-tiap anak akan mengalami kemajuan perkembangan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Namun diantara perbedaan karakter individu anak ada beberapa karakteristik anak usia dini yang sama.

a. Karakteristik Anak usia tiga tahun

Anak-anak usia antara tiga dan empat tahun bisa saja sangat semangat, menawan dan sekaligus kasar. Mereka berusaha memahami dunia mereka. Mereka terus mengalami kesulitan untuk membedakan antara khayalan dan kenyataan. Mereka mulai memahami bahwa tindakan mereka berdampak dan mereka belajar membuat batasan-batasan.

b. Karakteristik Anak Usia empat tahun

Anak usia antara empat dan lima tahunan sering merasa tidak dapat dikalahkan dan siap menerima tantangan baru apa saja. Kelompok usia ini terlibat dalam permainan sosial yang rumit dan kooperatif. Mereka mulai menunjukkan empati pada orang lain dan dapat berbicara mengenai perasaan mereka sendiri atau orang lain.

c. Karakteristik anak usia lima sampai enam tahun

Anak usia lima dan enam tahun pada umumnya sangat manis dan ingin menyenangkan orang dewasa. Pada usia ini anak-anak memilih teman bermain dengan jenis kelamin yang sama. Mereka memiliki rasa humor dan seringkali membuat lelucon konyol yang akan mereka ceritakan berulang-ulang. Mereka senang bermain tetapi ingin menang dan seringkali merubah aturan main untuk kepentingan mereka sendiri.

2.3 Kesehatan Masyarakat dan gizi keluarga

Pembinaan gizi masyarakat adalah termasuk didalam ruang lingkup bidang kesehatan masyarakat. Gizi masyarakat berkaitan dengan gangguan gizi pada kelompok masyarakat. Oleh karenanya sifat dari gizi masyarakat lebih ditekankan pada pencegahan (*prevensi*) dan peningkatan (*promosi*). Masalah gizi masyarakat bukan hanya berkaitan dengan aspek kesehatan saja, melainkan aspek-aspek lain yang terkait seperti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kependudukan dan sebagainya. Hal penting yang perlu diketahui oleh masyarakat adalah tentang empat fungsi pokok makanan bagi kehidupan manusia yaitu : a)memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan/ perkembangan serta mengganti jaringan tubuh yang rusak. b) memperoleh energi guna melakukan kegiatan sehari-hari c) mengatur metabolisme dan mengatur berbagai keseimbangan air, mineral, dan cairan tubuh yang lain. d) berperan dalam mekanisme pertahanan tubuh terhadap berbagai penyakit.

Agar makanan yang dikonsumsi memiliki keempat fungsi diatas maka makanan hendaklah mengandung zat-zat tertentu sehingga memenuhi fungsi tersebut, dan zat-zat ini yang disebut gizi atau nutrisi. Zat-zat makanan yang diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan ini dikelompokkan menjadi 5 macam yaitu: protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral.(Notoatmodjo:2007). Fungsi zat-zat makanan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Protein, diperoleh dari makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (protein nabati), dan makanan dari hewan (protein hewani). Fungsi protein bagi tubuh antara lain seperti: membangun sel-sel rusak, membentuk zat-zat pengatur, seperti enzim dan hormon, membentuk zat inti energy (1 gram energy kira-kira akan menghasilkan 4,1 kalori)
- b. Lemak, berasal dari minyak goreng, daging, margarine dan sebagainya. Fungsi pokok lemak bagi tubuh adalah menghasilkan kalori terbesar dalam tubuh manusia (1 gram lemak menghasilkan 9,3 kalori), sebagai pelarut vitamin, A, D, E, K, sebagai pelindung tubuh terhadap bagian-bagian tubuh tertentu dan pelindung tubuh pada temperatur rendah.
- c. Fungsi karbohidrat adalah salah satu pembentuk energi yang paling murah karena

pada umumnya sumber karbohidrat ini berasal dari tumbuh-tumbuhan (beras, jagung, singkong dan sebagainya) yang merupakan makanan pokok.

- d. Mineral, terdiri dari zat kapur (Ca), zat besi (Fe), zat flour (F), natrium (Na) dan chlor (Cl), kalium (Kl), dan iodium (I). Secara umum fungsi mineral adalah sebagai bagian dari zat yang aktif dalam metabolisme atau sebagai bagian penting dari struktur sel dan jaringan.
- e. Vitamin-vitamin yang masing-masing memiliki fungsi antara lain: vitamin A berfungsi bagi pertumbuhan sel-sel epitel dan sebagai pengatur kepekaan rangsangan sinar pada saraf dan mata, vitamin B1 berfungsi untuk metabolisme karbohidrat, keseimbangan air dalam tubuh, dan membantu penyerapan zat lemak oleh usus, vitamin C berfungsi sebagai activator berbagai macam fermentasi perombak protein, penting membentuk trombosit, vitamin D berfungsi mengatur kadar kapur dan fosfor bersama-sama kelenjar anak gondok, vitamin E berfungsi mencegah pendarahan pada wanita hamil dan pada sel-sel yang sedang membelah, vitamin K berfungsi dalam pembentukan protombin yang berarti dalam proses pembentukan darah.

Untuk mencapai kesehatan yang optimal maka setiap anggota keluarga seharusnya dapat mengkonsumsi makanan setiap hari yang mengandung zat gizi. Tidak sekedar makan, namun makanan yang memenuhi seluruh unsur gizi diatas.

Konsumsi gizi makanan pada setiap orang dapat menentukan tercapainya tingkat kesehatan, atau sering disebut status gizi. Apabila tubuh berada dalam tingkat kesehatan gizi optimum, dimana semua jaringan penuh oleh zat gizi, maka disebut status gizi optimum. Dalam keadaan demikian tubuh terbebas dari penyakit dan daya tubuh dalam kondisi yang setinggi-tingginya. Apabila konsumsi gizi seseorang tidak seimbang dengan kebutuhan maka akan terjadi kesalahan akibat kekurangan gizi (*mal nutrition*).

Dalam keluarga perlu diperhatikan mereka yang termasuk kelompok rentan gizi, yaitu suatu kelompok dalam masyarakat yang paling mudah menderita gangguan kesehatan atau rentan karena kekurangan gizi. Kelompok rentan gizi ini terdiri dari: kelompok bayi, umur 0-1 tahun; kelompok

dibawah lima tahun (balita) : 1-5 tahun, kelompok anak sekolah, umur 6-12 tahun, kelompok remaja, umur 13-20 tahun, kelompok Ibu hamil dan menyusui, dan kelompok usia lanjut.

Untuk mencapai perilaku konsumsi makanan sehat bergizi sebagai salah satu unsur untuk mencapai perilaku sehat masyarakat, maka harus dimulai dari tatanan keluarga. Keluarga adalah tempat persemaian manusia sebagai anggota masyarakat. Masing-masing anggota keluarga menjadi tempat yang kondusif untuk tumbuhnya perilaku sehat bagi anak-anak (Notoatmodjo: 2007).

2.4 Pentingnya Nutrisi Pada Anak Usia Dini

Masa nol sampai lima tahun merupakan periode emas bagi perkembangan anak. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang di dapat pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya.

Pada periode kritis ini anak memerlukan berbagai asupan gizi, kesehatan dan pendidikan. Gizi, kesehatan, dan pendidikan merupakan “pilar” utama pengembangan Anak Usia Dini. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan untuk kualitas anak, nampaknya jauh lebih baik dari pada kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh anggota tim di desa Lembang ditemukan bahwa 75% ibu-ibu tidak menyukai minum susu karena baunya. Di desa Lembang banyak anak-anak tidak dibiasakan ibunya minum susu tiap hari walaupun sebagian besar dari mereka adalah peternak sapi perah. (Wardyaningrum: 2009)

Nilai gizi yang diasup oleh seorang bayi berpengaruh besar kepada tumbuh dan kembang bayi. Kekurangan gizi pada masa balita akan memberikan dampak yang menetap kepada perkembangan beberapa bagian otak dan susunan syaraf. Telah dikemukakan bahwa jaringan otak dan selaput myelin berlanjut sampai usia 2 tahun, jadi malnutrisi pada usia ini tentu akan ada dampaknya.

2.5 Cara Mengajarkan Makan Sehat Menurut Islam

Cara makan sehat menurut Islam, adalah setiap asupan yang masuk ke mulut kita harus benar-benar halal dan thoyib. Halal dalam dzatnya dan halal cara mendapatkannya(shvoong:2010).

Sebagai seorang muslim hendaknya mempertimbangkan makanan yang masuk ke mulut adalah makanan yang sehat dan benar-benar bebas dari bahan-bahan makanan yang diharamkan oleh agama.

Hadist terkait yang berkaitan mengajarkan anak usia dini makan-makanan adalah sebagai berikut, Dari Umar bin Abi salamah ra berkata: Sewaktu aku kecil, aku berada dalam asuhan Rasulullah SAW, suatu ketika tanganku menjamah sampai kemana di nampan makanan, maka beliau SAW berkata kepadaku:”Wahai anakku, ucapkanlah basmalah dan makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa-apa yang berada di dekatmu,”Sejak saat itu, aku selalu makan sesuai dengan apa-apa yang beliau perintahkan (Shvoong:2010).

Hadist diatas menunjukkan bahwa hanya dengan perkataan yang sederhana, seorang anak kecil menjadi paham beberapa adab dalam agamanya. Sehingga Umar kecilpun menjadi paham akan beberapa adab makan yang terkandung dalam ajaran agamanya, Islam.

2.6 Proses Penerimaan Informasi Pada Anak Usia Dini

Proses penerimaan informasi anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Anak Usia dini lebih cepat menerima informasi apabila informasi yang di sampaikan tidak selalu bersifat retorika tetapi juga harus mampu menghadirkan segala sesuatu yang kongkrit atau benda-benda yang bersifat nyata. Penerimaan informasi juga di ungkap oleh piaget yang meneliti pola berpikir anak usia dini bahwa anak usia dini (lebih kurang 2-7 tahun) mengalami periode praoperasional ini fungsi utama yang berkembang adalah fungsi semiotik yaitu kemampuan untuk menjadikan sebuah benda mempresentasikan benda lain. Atau secara formal suatu perlambang mengacu pada suatu yang dilambangkan. Dengan demikian kata-kaata, objek, dan gambaran mental (*mental image*) dapat menjadi perlambang (Fawzia : 2002).

Maksud dari pernyataan Piaget adalah bahwa anak-anak memahami pembicaraan orang lain yang disampaikan kepadanya namun ketika anak-anak mencoba menyampaikan pesan pada orang lain dia sampaikan pesan bersamaan menggunakan symbol, misalnya ketika anak usia 4 tahun menggunakan kata “minum maka tangannya akan menunjuk-

nunjuk ke mulutnya sebagai pertanda bahwa dia merasa haus ingin minum.

Informasi masuk berupa rangsangan yang berasal dari panca indra lalu di disimpan dalam ingatan jangka pendek atau diteruskan ke ingatan jangka panjang dan jika diperlukan untuk memberi tanggapan atau respon akan dikeluarkan dalam bentuk tindakan.

Apapun informasi yang di terima anak akan cepat di serap oleh otak yang disimpan pada memori jangka panjang dan bisa juga di teruskan pada memori jangka panjang.

2.7 Relational Communication

Konsep lain yang terkait dengan komunikasi dalam keluarga yang dapat digunakan adalah konsep *relational communication*. Burgoon seperti yang dikutip oleh LittleJhon mengemukakan empat dimensi dalam *relational communication* yaitu: 1) *emotional arousal, composure, and formality*; 2) *Intimacy and similarity*; 3) *Immediacy (liking, or attraction)*; 4) *Dominance-Submission*.

Saat individu berkomunikasi dengan individu lain maka dimensi tersebut akan terdapat dalam hubungan dengan individu tersebut meskipun dalam dimensi yang berbeda. Misalnya pesan yang disampaikan dari ayah kepada anaknya ketika sang ayah menyuruh anaknya makan sebelum pergi kesekolah. Sang ayah kemungkinan menyampaikan pesan dalam bentuk formal (dimensi 1), dan adanya kesan dominan (dimensi 4). Disini lain anak menerima pesan tersebut dengan respon rasa tidak senang (dimensi 3) atau menerima sebagai hak seorang anak yang diperintah dari orang tua (dimensi 4).

Pada setiap keluarga dimensi yang digunakan bisa berbeda-beda tergantung dari konsep keluarga yang dianut oleh masing-masing keluarga. Setiap keluarga berkomunikasi dengan tujuan dan cara yang menurut mereka paling sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Konsep lain tentang komunikasi keluarga diuraikan oleh Galvin and Brommel (1986) bahwa pola komunikasi yang memberikan arti bagi keluarga memiliki tujuh ciri-ciri sebagai berikut : *It is verbal and non verbal, It is specific to the relationship within the system, It is recurring and predictable, It is reciprocal and interaktif, It is relationship defining, It is emergent; and It is may be changed*

by forces within the ecosystem or it may influence change that system.

Jadi, pola komunikasi keluarga sesungguhnya dapat diupayakan agar menjadi efektif dengan memperhatikan elemen-elemen diatas. Dengan demikian setiap anggota keluarga dapat merasakan suatu nilai yang tinggi dari keberadaan dirinya dalam keluarga. Kualitas komunikasi keluarga yang baik akan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki konsep diri yang baik dan membuat setiap individu menjadi produktif, serta fisik dan mental yang sempurna.

III. PROFIL MASYARAKAT PENERIMA KEGIATAN

Pada saat ini di wilayah Lembang Jawa Barat terdapat sekitar 6000 peternak sapi perah yang telah dikelola oleh Koperasi. Pada awal berdirinya pada tahun 1972 jumlah anggota koperasi hanya sekitar 30an orang peternak. Diwilayah ini rata-rata keluarga memiliki sapi perah dan mengelola peternakan sapi yang dipelajari secara turun temurun. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 dan 2010 oleh tim penelitian dan pengabdian masyarakat diperoleh beberapa temuan antara lain bahwa sebagian besar peternak yang memiliki anak antara 3-5 ternyata tidak menyukai mengkonsumsi susu murni. Disisi lain anak-anak peternak lebih menyukai membeli susu dalam kemasan. Pengelolaan ternak dilakukan dengan pembagian kerja antara ayah dan ibu yaitu ayah pemerah susu dan mencari pakan ternak sementara ibu selain mengurus rumah tangga juga mengurus ternak dan membersihkan kandang. Aktivitas mengelola ternak dilakukan setiap hari tanpa ada hari libur.

Selama lebih dari 30 tahun para peternak hanya menjual susu ke koperasi tanpa diolah menjadi produk makanan atau minuman sehingga memiliki nilai tambah. Peternak cenderung tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola produksi susu menjadi berbagai jenis produk turunan. Susu sapi yang diproduksi setiap harinya tidak diolah secara optimal sehingga anggota keluarga merasa bosan dan tidak menyukai susu karena aroma susu murni diminum.

Sehingga atas dasar gambaran tersebut maka pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini ditargetkan pada kelompok ibu yang memiliki anak usia dini melalui kegiatan komunikasi

interaktif agar para ibu memperoleh pengetahuan tentang gizi dan manfaat konsumsi susu serta pengenalan berbagai macam varian pangan berbahan dasar susu yang dapat diolah sendiri. Adapun pilihan menu makanannya menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh disekitar tempat tinggal para ibu.

IV. PELAKSANAAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di wilayah operasi peternakan Koperasi Susu Bandung Utara (KPSBU) Lembang Jawa Barat di salah satu RW di Desa Pencut. Persiapan dilaksanakan selama 5 bulan sejak Februari 2011 meliputi survey wilayah, mengurus perijinan dilokasi kegiatan, identifikasi permasalahan masyarakat secara lebih mendetail, pembuatan konsep, penyusunan materi presentasi gizi untuk ibu, penyusunan buku resep aneka pangan berbahan dasar susu, pembuatan materi sosialisasi untuk anak-anak dan pencarian sponsor. Sponsor diperlukan untuk menambah dana pembuatan kaos yang tertulis pesan ajakan minum susu bagi anak-anak.

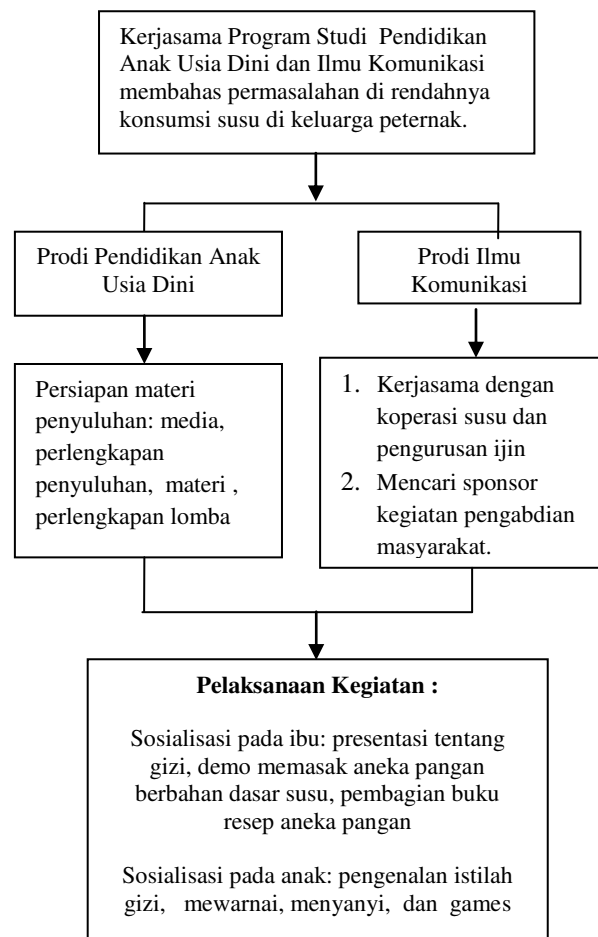
Pelaksanaan kegiatan ini didukung penuh oleh pengurus Koperasi Peternak Susu bandung Utara (KPSBU), sebagai organisasi yang menaungi keluarga peternak. Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pengurus koperasi adalah dengan pemberian susu gratis secara berkala kepada pengurus. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa keluarga pengurus koperasi juga memperoleh asupan gizi dari susu. Selain itu KPSBU juga telah beberapa kali menyelenggarakan kegiatan yang terkait dengan konsumsi susu masyarakat seperti misalnya pada saat peringatan Hari Susu Nasional, atau kerjasama dengan salah satu organisasi dalam pemberian ribuan susu gratis bagi anak-anak sekolah.

Dalam kegiatan sosialisasi ini melibatkan mahasiswa dari program studi pendidikan anak usia dini UAI. Terdapat sekitar 15 (lima belas) orang mahasiswa yang dibagi menjadi 3 (tiga kelompok) dan saling berkordinasi sejak proses persiapan hingga pelaksanaan dilapangan.

Pada tahap pelaksanaan peserta jumlah ibu yang hadir sebanyak 40 orang. Sebagian diantaranya membawa anak-anaknya yang berusia dini. Sebagian diantara ibu yang hadir adalah pengurus PAUD yang merasakan manfaat dari kegiatan ini.

Bagi para pengurus PAUD kegiatan seperti ini belum pernah dilakukan dan mereka akan menindaklanjuti kegiatan serupa pada kelompok ibu yang lain.

Aktivitas tahapan tim pengabdian masyarakat digambarkan dalam skema kerja seperti di bawah ini:



Gambar 1. Permasalahan: Konsumsi susu yang rendah pada keluarga peternak sapi perah

Karena kegiatan dilaksanakan pada hari minggu, sehingga meskipun sasaran utama kegiatan ditujukan pada kelompok ibu namun turut hadir juga anak-anak mengikuti kegiatan. Sehingga dalam pelaksanaannya kegiatan sosialisasi dibagi menjadi dua bagian yaitu kelompok anak dan ibu:

1) Sosialisasi kepada kelompok anak.

Sosialisasi kepada kelompok anak terdiri dari kegiatan seperti: memperkenalkan istilah tentang manfaat gizi melalui permainan kata-kata seperti makanan sehat, tidak membeli makanan jajanan,

menu empat sehat lima sempurna dan beberapa istilah seperti vitamin, mineral dan sebagainya. Anak diajukan beberapa pertanyaan mengenai istilah-istilah gizi dan diminta memberikan nama pada sejumlah gambar seperti jenis buah-buahan dan sayuran serta menyebutkan manfaatnya.

Aktivitas interaktif selanjutnya adalah kegiatan menggambar beberapa jenis makanan yang mengandung susu seperti kue, es krim, minuman dan buah-buahan.

Seluruh kegiatan bermanfaat untuk merangsang motorik anak, menambah pengetahuan, membangun relasi dengan orang yang baru dikenal dan teman dalam kerjasama kelompok.

2) Sosialisasi kepada kelompok ibu.

Sosialisasi kepada kelompok ibu dilakukan dengan beberapa aktivitas yaitu: pertama, presentasi tentang pengetahuan gizi. Ibu diperkenalkan beberapa konsep gizi sederhana seperti manfaat makanan untuk tubuh dan kandungan gizi yang terdapat dalam makanan. Presentasi dilakukan dengan menggunakan slide dan flipchart berupa foto dan gambar.

Kedua, dilakukan demonstrasi pengolahan aneka pangan berbahan dasar susu seperti minuman susu jahe, puding roti dan makaroni sayuran. Jenis makanan dan minuman yang dibuat selain berbahan dasar susu juga mengandung bahan makanan yang mudah diperoleh disekitar tempat tinggal misalnya sayuran dan rempah-rempah. Selain itu bahan makanan yang diperlukan cukup murah dan mudah pengolahannya. Pesan disampaikan juga dengan memberikan beberapa tips mengolah susu sehingga tidak menimbulkan bau seperti yang dihindari anak selama ini. Beberapa ibu mencatat dan menyimak demo yang diperagakan oleh mahasiswa yang informasinya akan diteruskan kepada ibu-ibu lainnya.

Ketiga, dilakukan tanya jawab tentang gizi dan pengolahan makanan. Para ibu menanyakan tentang konsumsi makan anak, seputar kebiasaan jajan anak, dan jenis makanan sehat untuk ibu agar tetap bisa beraktivitas sampai usia lanjut. Tanya jawab dipandu oleh dosen dan mahasiswa.

Keempat, dilakukan pembagian buku resep aneka pangan berbahan dasar susu yang disusun bersama mahasiswa dan dosen. Buku terdiri dari delapan jenis menu makanan dan minuman, dengan warna

yang menarik sehingga ibu dan anak akan suka membacanya dan mudah memilih jenis menu yang disukai. Menu disusun dengan cara pembuatan yang sederhana sehingga para ibu akan mudah mengolahnya dan menyajikan sebagai menu keluarga. Diharapkan dengan pembagian buku resep ini para ibu akan terstimuli kreatifitasnya untuk membuat varian makanan berbahan dasar susu. Selain itu ibu dapat menyajikan makanan yang higienis dan bergizi bagi keluarga, mengurangi anak jajan diluar rumah dan dapat membantu ibu memperoleh peluang tambahan penghasilan.

V. KESIMPULAN

1. Latar belakang kegiatan sosialisasi aneka pangan berbahan dasar susu adalah karena rendahnya konsumsi susu anak dilingkungan peternak sapi perah.
2. Sosialisasi dilakukan pada kelompok ibu yang memiliki anak usia dini dengan aktivitas komunikasi interaktif seperti kegiatan tanya jawab, melibatkan peserta anak-anak dalam aktivitas menyanyi dan menggambar dengan materi yang bermuatan gizi dan aneka jenis pangan berbahan dasar susu.
3. Metode komunikasi yang dilakukan lebih bersifat interaktif bukan persuasif dengan tujuan banyak melibatkan inisiatif peserta dalam kegiatannya. Penyampaian pesan tidak hanya dilakukan satu arah, namun melibatkan interaksi peserta dalam setiap tahapan sosialisasi. Dengan demikian peserta dapat memberikan perhatian penuh terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu tim juga dapat mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi kendala para ibu serta keinginan yang diharapkan dari pengetahuan yang diperoleh.

Adapun kendala yang ditemui para ibu dalam mengolah makanan berbahan dasar susu antara lain minimnya pengetahuan ibu tentang mengolah makanan berbahan dasar susu, kurangnya waktu karena harus mengurus ternak disamping mengurus rumah tangga, kebiasaan jajan anak serta tersedianya warung-warung jajanan disekitar tempat tinggal. Adapun keinginan para ibu yang sempat disampaikan adalah adanya sosialisasi tentang konsumsi susu yang lebih sering dilakukan oleh PKK atau pengurus koperasi serta kesempatan

memperoleh pelatihan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- [1]. Desmita, 2007, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- [2]. Sobur,Alex, 2004, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- [3]. Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2007, *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, Universitas Indonesia

- [4]. Notoatmodjo, Seokidjo, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta Jakarta
- [5]. Notoatmodjo, Seokidjo, 2007, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni* , Rineka Cipta Jakarta.
- [6]. Sumarwan,Ujang,2011,Perilaku Konsumen, Ghalia Indonesia, Bogor.

Jurnal:

- [7]. Wardyaningrum, Damayanti, 2011, Tingkat Kognisi Tentang Konsumsi Susu pada Ibu Peternak sapi Perah di Lembang Jawa Barat. Jurnal Al Azhar Indonesia, Seri Pranata Sosial, Volume 1 no 1.
- [8]. Wardyaningrum, Damayanti, 2010, Pola Komunikasi Keluarga dalam menentukan Konsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga, Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 8, Nomor 3.